

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketersediaan obat merupakan faktor penting untuk menunjang keberhasilan pelayanan kesehatan, tidak terkecuali di Rumah Sakit. Ketersediaan obat di Rumah Sakit merupakan tanggung jawab Instalasi Farmasi. Instalasi Farmasi Rumah Sakit bertanggung jawab langsung kepada pasien yang berkaitan dengan obat, termasuk juga ketersediaannya. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai hasil yang optimal untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien, sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 72 tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di rumah sakit.

Pemesanan obat mengacu kepada kebutuhan obat berdasarkan laporan hasil pemakaian obat. Penggunaan obat di Rumah Sakit diatur melalui Formularium Rumah Sakit. Formularium Rumah Sakit merupakan daftar obat yang disepakati staf medis, disusun oleh komite farmasi dan terapi yang ditetapkan oleh pimpinan rumah sakit (Permenkes RI, 2016).

Formularium bermanfaat sebagai acuan bagi penulis resep, mengoptimalkan pelayanan kepada pasien, memudahkan perencanaan, dan penyediaan obat pada fasilitas pelayanan kesehatan. Pasien akan mendapatkan obat terpilih yang tepat, berkhasiat, bermutu, aman, dan terjangkau dengan adanya formularium, sehingga akan tercapai kesehatan yang setinggi-tingginya. Oleh karena itu obat yang tercantum dalam formularium harus dijamin ketersediaannya (Permenkes RI, 2016).

Menurut Permenkes Nomor 72 Tahun 2016 salah satu bentuk pengendalian persediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai adalah melakukan evaluasi persediaan yang jarang digunakan (*slow moving*), yang

tidak digunakan dalam waktu tiga bulan berturut-turut (*death stock*), serta stok opname yang dilakukan secara periodik dan berkala. Pengendalian ini bertujuan untuk penggunaan obat sesuai dengan Formularium Rumah Sakit; penggunaan obat sesuai dengan diagnosis dan terapi; dan memastikan persediaan efektif dan efisien atau tidak terjadi kelebihan dan

kekurangan/kekosongan, kerusakan, kadaluwarsa, dan kehilangan serta pengembalian pesanan Sediaan Farmasi.

Hasil observasi yang telah dilakukan di Depo Umum RSUD Ulin Banjarmasin menunjukkan bahwa tidak semua item obat tersedia sehingga beberapa resep harus dibuatkan salinan resep. Hal ini menyebabkan pasien memerlukan waktu maupun biaya tambahan karena harus mencari obat yang tidak tersedia ke apotek lain. Pengukuran ketersediaan obat merupakan hal yang harus dilakukan setiap periode (perbulan) karena menyangkut pelayanan prima dalam menjamin tersedianya obat bagi pasien agar tercapainya pelayanan kesehatan yang bermutu.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Evaluasi Ketersediaan Obat Terhadap Formularium Rumah Sakit di Depo Umum RSUD Ulin Banjarmasin” guna mengetahui tingkat ketersediaan obat terhadap Formularium Rumah Sakit di Depo Umum RSUD Ulin Banjarmasin. Pentingnya ketersediaan obat sesuai Formularium Rumah Sakit akan berdampak pada kualitas pelayanan di RSUD Ulin Banjarmasin, khususnya pelayanan obat. Jika ketersediaan obat kurang terpenuhi maka akan terjadi kekosongan obat di Rumah Sakit yang akan mengakibatkan pelayanan pengobatan kurang optimal (Wahyuni, 2017).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut : “berapa tingkat persentase ketersediaan obat terhadap Formularium Rumah Sakit di Depo Umum RSUD Ulin Banjarmasin?”

1.3 Tujuan Pengamatan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat persentase ketersediaan obat terhadap Formularium Rumah Sakit di Depo Umum RSUD Ulin Banjarmasin.

1.4 Manfaat Pengamatan

- 1.4.1 Bagi RSUD Ulin Banjarmasin sebagai masukan dalam memenuhi ketersediaan obat serta dalam rangka peningkatan efisiensi.
- 1.4.2 Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang ketersediaan obat.
- 1.4.3 Menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Penelitian Terkait

Penelitian ini tidak pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain, namun penelitian ini ada kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh: Guntur Satrio Pratomo, Agustinawati Umaternate, dan Tiara Febriani, tahun 2017 yang berjudul “Evaluasi Ketersediaan Obat Instalasi Farmasi Rumah Sakit Islam Pku Muhammadiyah Palangka Raya” dengan tingkat ketersediaan obat sebesar 98,77% kategori baik.